



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN TUBERKULOSIS PARU DI RSU MITRA MEDIKA MEDAN

Factors Related To Anxiety Levels Of Patients Of Lung Tuberculosis In RSU Mitra Medika Medan

Maya Ardilla Siregar^K, Dedi, Amrina Rosa

Departemen D-3 Keperawatan, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Indonesia

Email Penulis^K: mayoardilla39@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis paru adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit tuberkulosis paru bisa menyerang siapa saja tak terkecuali pria, wanita, tua, muda, kaya dan miskin serta di mana saja. Penyakit ini menular melalui *droplet* orang yang telah terinfeksi basil tuberkulosis paru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan tuberkulosis paru di Rumah Sakit Mitra Medika Medan Tahun 2020. Desain penelitian ini menggunakan *Survei Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional* dan menggunakan uji *chi-square*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien tuberkulosis paru yang dirawat di RSU Mitra Medika Medan, yang berjumlah 157 responden, sedangkan jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 61 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan tuberkulosis paru (*p-value* 0,028), ada hubungan antara ekonomi dengan tingkat kecemasan tuberkulosis paru (*p-value* 0,003), ada hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan tuberkulosis paru (*p-value* 0,039), ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan tuberkulosis paru (*p-value* 0,031). Kesimpulan dalam penelitian terdapat hubungan antara faktor-faktor dengan tingkat kecemasan tuberkulosis paru di RSU Mitra Medika Medan.

Kata Kunci: Jenis Kelamin, Kecemasan, Pengetahuan, Status Ekonomi, *Tuberculosis Paru*,

ABSTRACT

*Pulmonary tuberculosis is a contagious infectious disease caused by the bacteria Mycobacterium tuberculosis. Pulmonary tuberculosis can attack anyone, including men, women, old, young, rich and poor and everywhere. This disease is through droplets of people who have been exposed to pulmonary tuberculosis bacillus. . The purpose of this study was to determine the factors associated with the level of pulmonary tuberculosis at Mitra Medika Hospital Medan in 2020. The research design used an Analytical Survey with a cross sectional approach and used the chi-square test. The population in this study were all pulmonary tuberculosis patients treated at RSU Mitra Medika Medan, the sample was 157 respondents, while the number in this study was 61 respondents with a sampling technique, namely accidental sampling. The results showed that there was a relationship between knowledge and the level of pulmonary tuberculosis (*p-value* 0.028), there was an economic relationship with the level of pulmonary tuberculosis (*p-value* 0.003), there was a relationship between age and the level of pulmonary tuberculosis (*p-value* 0.039), there is a relationship between gender and the level of pulmonary tuberculosis (*p-value* 0.031). The conclusion in this study is the relationship between these factors and the level of conclusion of pulmonary tuberculosis at Mitra Medika Hospital Medan.*

Keywords: Gender, Anxiety, Knowledge, Economic Status, Pulmonary Tuberculosis,

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru merupakan suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (*M. Tuberculosis*). Penyakit *tuberkulosis paru* bisa menyerang siapa saja tak terkecuali pria, wanita, tua, muda, kaya dan miskin serta di mana saja. Penyakit ini menular melalui *droplet* orang yang telah terinfeksi basil *tuberkulosis paru*. *Tuberkulosis paru* adalah penyakit infeksi yang telah lama diketahui dan menjadi penyebab kematian seluruh dunia. Penyakit ini biasanya menyerang paru-paru, meskipun terdapat *Mycobacterium* yang menyerang organ selain paru-paru. Kompleks bakteri akan terus merusak jaringan hingga dapat menyebabkan kerusakan organ dan berujung pada kematian. Organ tubuh lain yang diserang yaitu seperti: meningen, ginjal, tulang, dan *nodus limfe*. *Tuberkulosis paru* apabila dibiarkan akan berdampak pada meningkatnya jumlah kasus *tuberkulosis paru*, selain itu akan berdampak secara fisik, psikososial, psikologis, dan ekonomi. Penyakit *tuberkulosis paru* sangat mempengaruhi kondisi psikologis pasien, dampak dari penyakit *tuberkulosis paru* dapat menyebabkan suatu *stressor* yang menekan dan mengancam kehidupan pasien sehingga menyebabkan adanya kecemasan (1–3).

Kecemasan adalah pengalaman individu yang bersifat subjektif, yang sering bermanifestasi sebagai perilaku yang difungsional yang diartikan sebagai perasaan kesulitan dan kesusahan sebagai kejadian yang tidak diketahui dengan pasti. Faktor penyebab terjadinya kecemasan yaitu: rasa cemas muncul akibat adanya tanda bahaya yang mengancam dirinya, cemas karena merasa berdosa atau bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani, dan kecemasan yang berupa adanya sebuah penyakit. Adapun faktor penyebab kecemasan pada pasien *tuberkulosis paru* yaitu: takut akan menularkan penyakitnya pada orang lain, merasa tidak berdaya dengan kondisinya, menurunnya kemampuan seseorang untuk bekerja (terisolasi sosial) dan stigma sosial yang melekat pada penyakit *tuberkulosis paru* (1).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan *tuberkulosis paru* yaitu: faktor predisposisi meliputi: pengetahuan, sikap, kepercayaan tradisi. Faktor presipitasi yaitu faktor external, meliputi: ancaman integritas fisik dan ancaman sistem diri. Faktor internal meliputi: usia, stressor, keadaan fisik, jenis kelamin, ekonomi, dan pengetahuan. Menurut videbeck antara lain: kecemasan ringan, kecemasan sedang, dan kecemasan berat sekali (panik). Kecemasan apabila dibiarkan akan menimbulkan masalah bagi pasien, seperti pada fisik menyebabkan hilangnya nafsu makan, berat badan menurun, *insomnia*, *hypersomnia*, gangguan pola tidur, kelelahan fisik, dan ketidaknyamanan, adapun dampak dari psikososialnya, meliputi: rasa khawatir, gelisah, merasa tidak berharga, harga diri rendah, mudah marah, merasa bersalah, putus asa, dan menyalahkan diri sendiri. Ekonomi yang rendah pada seseorang menyebabkan orang tersebut lebih mudah mengalami cemas dibandingkan seseorang yang dengan status ekonomi dan pendidikan yang tinggi. Tingkat pengetahuan yang rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut mudah cemas semakin banyak pengetahuan seorang tersebut akan lebih siap menghadapi sesuatu dan dapat mengurangi kecemasan (1,3).

Tingkat pengetahuan yang rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut mengalami stress dan cemas, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang maka seseorang tersebut akan lebih siap menghadapi suatu penyakit dan dapat mengurangi kecemasan. Usia pada seseorang tersebut dapat menimbulkan suatu masalah dalam menghadapi suatu tragedi misalnya kecemasan dalam suatu penyakit ataupun tentang kesehatan dirinya, daya tahan tubuh yang lemah pada usia lanjut dapat mempengaruhi terjadinya penyakit infeksi, dan faktor usia tua mudah mengalami kecemasan dan stress dari pada usia muda (4).

Menurut hasil penelitian Hendrawati, dkk pada tahun 2018 yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien *tuberkulosis paru*. Termasuk penelitian deskriptif

korelatif dengan menggunakan *cross-suctional* dengan populasi 62 orang. Teknik yang pengambilan sampel *purposive sampling* untuk memperoleh sampel sebanyak 54 orang. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Analisa ini menggunakan uji *chi-square* univariat dan bivariat. Hasil menunjukkan; ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kecemasan ($p\text{-value}=0,008$), ada hubungan antara usia dan tingkat kecemasan ($p\text{-value}=0,002$), ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan ($p\text{-value}=0,008$), ada hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat kecemasan ($p\text{-value}=0,001$), ada hubungan antara ekonomi dengan tingkat kecemasan ($p\text{-value}=0,003$) (5).

Berdasarkan peneliti Deska Jasmianti, dkk tahun 2017 dengan judul hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien tb paru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien *tuberkulosis* paru dengan $p\text{-value}=0,018 (< 0,05)$. Berdasarkan. Dari hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square test* diperoleh nilai $p=0,002$ dan $p = 0,00$ lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ dengan demikian disimpulkan ada hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien. Hasil peneliti Dewi sartika, yang berjudul faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien *tuberkulosis paru* yang menjalani pengobatan. Desain penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan pendekatan *Cross-Sectional* di mana variabel bebas dan variabel terikatnya akan di kumpulkan secara bersamaan atau dalam waktu yang sama, dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling*, sampel sebanyak 75 responden. Dari hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square test* diperoleh nilai $p=0,002$ dan $p = 0,00$ lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ dengan demikian disimpulkan ada hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien *tuberkulosis paru* (2,4).

Menurut WHO (*World Health Organization*) 2016, 30% penduduk dunia terinfeksi bakteri *tuberkulosis paru*. Data laporan kesusus *tuberkulosis paru* global menemukan bahwa Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan insidensi *tuberkulosis* terbanyak dengan 395 per 100.000 jiwa penduduk. Menurut kementerian kesehatan RI pada tahun 2017, jumlah Kasus *tuberkulosis parum* menurut jenis kelamin. Jumlah *tuberkulosis paru* pada laki-laki di Indonesia sekitar 58,11% prevalensi *tuberkulosis paru* menjadi 209.650 penduduk. Sedangkan perempuan sekitar 41,89% dengan prevalensi 151.120. Maka jika dijumlahkan penderita *tuberkulosis paru* laki-laki dan perempuan sekitar 360.770. Dengan jumlah penduduk Indonesia 261.890.872 jiwa (3,6).

Menurut profil kesehatan provinsi Sumatera Utara Berdasarkan Riskesdas sumatra utara 2018, penderita *tuberkulosis paru* sekitar 0,4% prevalensi *tuberkulosis paru* menjadi 245/100.000 penduduk, tercatat Pada tahun 2016 ditemukan jumlah kasus baru BTA + sebanyak 2.829 kasus, bila dibandingkan dengan kasus baru BTA + yang ditemukan pada tahun 2017 sebanyak 20.429 jumlah kasus tersebut mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya penderita *Tuberkulosis paru* yang kurang mendapatkan pelayanan kesehatan akibat beberapa faktor tertentu (7). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien *tuberkulosis paru* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan.

METODE

Desain penelitian survey analitik dengan pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* untuk mengetahui Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien *Tuberkulosis Paru* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 di RSUD Mitra Medika Tanjung Mulia Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien Tb paru yang dirawat di RSUD Mitra Medika yang berjumlah 157 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 61 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling*. Cara pengumpulan data menggunakan kuisioner kecemasan yaitu *Hamilton Rating Scale For Anxiety* dan kuisioner faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien TB yang dibagi menjadi beberapa

kelompok pertanyaan yang terkait pengetahuan sebanyak 20 pertanyaan, ekonomi terkait UMR dari responden usia dan jenis kelamin responden.

Analisa data menggunakan SPSS 17.0, dengan menggunakan analisa univariat berupa distribusi frekuensi untuk menggambarkan pengetahuan pasien, usia, status ekonomi dan jenis kelamin. Sedangkan analisa bivariat, untuk menguji faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan menggunakan analisa *chi square* dan *crostable*.

HASIL

Gambaran Karakteristik Responden Pasien TB Paru

Tabel 1. *Distribusi Karakteristik Responden Pasien TB Paru di RSUD Mitra Medika*

Karakteristik responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	33	54,1
Perempuan	28	45,9
Total	61	100
Usia		
26 - 35 tahun	17	27,9
36 – 45 tahun	16	26,2
46 – 55 tahun	13	21,3
56 – 65 tahun	11	18,0
> 65 tahun	4	6,6
Total	61	100
Status Ekonomi		
UMR <2.499	34	55,7
UMR >2.499	27	44,3
Total	61	100

Hasil penelitian diperoleh mayoritas pasien TB Paru di RSUD Mitra Medika berjenis kelamin laki-laki 33 responden (54,1%), berusia mayoritas usia 25-35 tahun 17 responden (27,9%), dan memiliki UMR < 2,499 mencapai 34 responden (55,7%).

Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Kecemasan

Tabel 2. *Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Kecemasan*

Variabel	n	%
Tingkat Pengetahuan		
Kurang	32	52,5
Cukup	15	24,5
Baik	14	23,0
Tingkat Kecemasan		
Tidak Ada Gejala	10	16,4
Kecemasan Ringan	10	16,4
Kecemasan Sedang	16	26,2
Kecemasan Berat	25	41,0

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pasien di RSUD Mitra Medika memiliki tingkat pengetahuan kurang terkait TB Paru yaitu mencapai 32 responden dengan presentase 52,5%.

Sedangkan tingkat kecemasan pasien mayoritas mengalami kecemasan berat dengan presentasi 41,0% (25 responden).

Hubungan Usia dengan Tingkat Kecemasan

Tabel 3. Tabulasi Silang Usia dengan Tingkat Kecemasan

Usia	Tingkat Kecemasan								Jumlah		P-Value
	Tidak ada Gejala		Kecemasan ringan		Kecemasan Sedang		Kecemasan berat		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%			
26-35 tahun	5	8,2	5	8,2	3	4,9	4	6,6	17	27,9	0,039
36-45 tahun	3	4,9	4	6,6	6	9,8	3	4,9	16	26,2	
46-55 tahun	1	1,6	0	0	4	6,6	8	13,1	13	21,3	
56-65 tahun	0	0	0	0	2	3,3	9	14,8	11	18,0	
> 65 tahun	1	1,6	1	1,6	1	1,6	1	1,6	4	6,6	
Total	10	16,3	10	16,4	16	26,2	25	41	61	100	

Berdasarkan hasil penelitian, tabulasi silang hubungan usia dengan tingkat kecemasan Pada Pasien TB Paru di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan Tahun 2020 diketahui Bahwa dari 61 responden usia 26-35 dengan tingkat kecemasan tidak ada gejala sebanyak 5 responden (8,2%), kecemasan ringan 5 responden (8,2%), kecemasan sedang 3 responden (4,9%), kecemasan berat 4 responden (6,6%). sedangkan usia 36-45 *tuberculosis paru* dengan tingkat kecemasan tidak ada gejala sebanyak 3 responden (4,9%), kecemasan ringan 4 responden (6,6%), kecemasan sedang 6 responden (9,8%), kecemasan berat 3 responden (4,9%), usia 46-55 *tuberculosis paru* dengan tingkat kecemasan tidak ada gejala sebanyak 1 responden (1,6%), kecemasan ringan 0 responden (0%), kecemasan sedang 4 responden (6,6%), kecemasan berat 8 responden (13,1%), usia 56-65 *tuberculosis paru* dengan tingkat kecemasan tidak ada gejala sebanyak 0 responden (0%), kecemasan ringan 0 (0%), kecemasan sedang 2 (3,3%), kecemasan berat 9 responden (14,8%), sedangkan usia >65 *tuberculosis paru* dengan tingkat kecemasan tidak ada gejala sebanyak 1 responden (1,6%), kecemasan ringan 1 responden (1,6%), kecemasan sedang 1 responden (1,6%), kecemasan berat 1 responden (1,6%), Sedangkan hasil dari *chi square* di dapatkan nilai *p-value* antara usia dan tingkat kecemasan adalah $0,039 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usia memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan pasien TB Paru di RSU Mitra Medika.

Hubungan antara Jenis Kelamin dan Tingkat Kecemasan

Tabel 4. Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Tingkat Kecemasan

Jenis Kelamin	Tingkat Kecemasan								Jumlah		P-Value
	Tidak ada Gejala		Kecemasan ringan		Kecemasan Sedang		Kecemasan berat		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Laki-laki	7	11,5	9	14,8	7	11,5	10	16,4	33	54,1%	0,003
Perempuan	3	4,9	1	1,6	9	14,8	15	24,6	28	45,9	
Total	10	16,4	10	16,4	16	26,3	25	40,0	61	100	

Berdasarkan hasil penelitian, tabulasi silang hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan Pada Pasien TB Paru di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan Tahun 2020 diketahui bahwa dari 61 responden laki-laki dengan tingkat kecemasan tidak ada gejala sebanyak 7 responden

(11,5%), kecemasan ringan 9 responden (14,8%), kecemasan sedang 7 responden (11,5%), kecemasan berat 10 responden (16,4%). sedangkan perempuan *tuberculosis paru* dengan tingkat kecemasan tidak ada gejala total sebanyak 3 responden (4,9%), kecemasan ringan 1 responden (1,6%), kecemasan sedang 9 responden (14,8%), kecemasan berat 15 responden (24,6%).

Sedangkan hasil dari *chi square* di dapatkan nilai *p-value* antara jenis kelamin dan tingkat kecemasan adalah $0,031 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan pasien TB Paru di RSUD Mitra Medika.

Hubungan Status Ekonomi dengan Tingkat Kecemasan

Tabel 5. Tabulasi Silang Status Ekonomi dengan Tingkat Kecemasan

Ekonomi	Tingkat Kecemasan								Jumlah	P-Value	
	Tidak ada Gejala		Kecemasan ringan		Kecemasan Sedang		Kecemasan berat				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n		%
<2.499 juta	3	4,9	4	6,6	6	9,8	21	34,4	34	55,7%	0,003
>2.499 juta	7	11,5	6	9,8	10	16,4	4	6,6	27	44,3	
Total	10	16,4	10	16,4	16	26,2	25	41,0	61	100	

Berdasarkan hasil penelitian, tabulasi silang hubungan status ekonomi dengan tingkat kecemasan Pada Pasien TB Paru di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan Tahun 2020 diketahui bahwa dari 61 responden ekonomi <2.499 juta dengan tingkat kecemasan tidak ada gejala sebanyak 3 responden (4,9%), kecemasan ringan 4 (6,6%), kecemasan sedang 6 responden (9,8%), kecemasan berat 21 responden (34,4%). sedangkan ekonomi >2.499 juta *tuberculosis paru* dengan tingkat kecemasan tidak ada gejala sebanyak 7 responden (11,5%), kecemasan ringan 6 responden (9,8%), kecemasan sedang 10 responden (16,4%), kecemasan berat 4 responden (6,6%).

Sedangkan hasil dari *chi square* di dapatkan nilai *p-value* antara jenis kelamin dan tingkat kecemasan adalah $0,003 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa status ekonomi memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan pasien TB Paru di RSUD Mitra Medika.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan

Tabel 6. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan

Pengetahuan	Tingkat Kecemasan								Jumlah	P-Value	
	Tidak ada Gejala		Kecemasan ringan		Kecemasan Sedang		Kecemasan berat				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n		%
Kurang	3	4,9	5	8,2	5	8,2	19	31,1	32	52,5	0,028
Cukup	2	3,3	2	3,3	7	11,5	4	6,6	15	24,6	
Baik	5	8,2	3	4,9	4	6,6	2	3,3	14	23,0	
Total	10	16,4	10	16,4	15	26,3	26	100	61		

Berdasarkan hasil penelitian, tabulasi silang hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan Pada Pasien TB Paru di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan Tahun 2020 diketahui bahwa dari 61 responden pengetahuan kurang dengan kecemasan tidak ada gejala sebanyak 3 responden (4,9%), kecemasan ringan 5 responden (8,2%), kecemasan sedang 5 responden (8,2%), kecemasan berat 19 responden (31,1%), pengetahuan *tuberculosis paru* dengan tingkat kecemasan cukup tidak ada gejala sebanyak 2 responden (3,3%), kecemasan ringan 2 responden (3,3%), kecemasan sedang 7 responden (11,5%), kecemasan berat 4 responden (6,6%), pengetahuan

tuberculosis paru dengan tingkat kecemasan baik tidak ada gejala sebanyak 5 responden (8,2%), kecemasan ringan 3 responden (4,9%), kecemasan sedang 4 responden (6,6%), kecemasan berat 2 responden (3,3%).

Sedangkan hasil dari *chi square* di dapatkan nilai *p-value* antara jenis kelamin dan tingkat kecemasan adalah $0,028 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan pasien TB Paru di RSUD Mitra Medika.

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dan Tingkat Kecemasan Pasien TB Paru

Menurut peneliti dari hasil penelitian faktor usia pasien *Tuberculosis paru* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan mayoritas adalah yang usia 26-35 tahun berjumlah 17 responden (27,9%), kategori usia 36-45 berjumlah 16 responden (26,2%), kategori usia 46-55 berjumlah 13 responden (21,3%), kategori 56-65 berjumlah 11 (18,0%), kategori usia >65 tahun berjumlah 4 responden (6,6). Berdasarkan hasil statistik uji *chi-square* pada faktor usia pada pasien *Tuberculosis paru* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh *pvalue* = 0,039 maka *pvalue* (0,039) > $\alpha = 0,05$. Maka hasil yang didapatkan adalah terdapat ada hubungan antara faktor usia dengan tingkat kecemasan *Tuberculosis paru* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan Tahun 2020.

Faktor-faktor yang terkait dengan tingkat kecemasan, yaitu faktor internal dan eksternal, dan umur merupakan salah satu dari faktor internal yang berkontribusi terhadap timbulnya kecemasan. Bahkan ada yang berpendapat bahwa faktor umur muda lebih mudah mengalami cemas daripada umur tua, tetapi ada juga yang berpendapat sebaliknya. Umur sangat berkaitan dengan kecemasan yang dialami oleh responden. Kecemasan yang muncul umumnya berasal dari banyaknya pengalaman yang berhubungan dengan kesehatan yang dialami responden pada masa lalu. Kecemasan yang muncul pada saat tua yang berhubungan dengan hospitalisasi biasanya ringan jika dibandingkan dengan kecemasan yang dialami pada umur muda. Hal ini disebabkan banyaknya pengalaman hidup yang sudah dilewati oleh responden yang berumur tua (8).

Peneliti ini juga sejalan dengan Dwiyanti Aprelia, Afnal Asrifudin, Grace Kandou, dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Anggota Keluarga Terhadap Penularan *Tuberculosis paru*, menyatakan bahwa kecemasan seseorang akan semakin berkurang dengan bertambahnya umur hal itu dikarenakan adanya pengalaman dan pemikiran yang matang terhadap suatu masalah yang terjadi. Dari hasil terdapat ada hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan *tuberculosis paru* dengan jumlah 38 responden dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh *pvalue* = 0,008 maka *pvalue* (0,008) > $\alpha = 0,05$ (10).

Menurut asumsi peneliti usia dewasa awal lebih dominan mengalami kecemasan, pada saat usia dewasa awal yang seharusnya bekerja tetapi tidak bisa bekerja karena penyakit yang dialaminya saat ini, sehingga dewasa awal lebih cemas di bandingkan dengan usia lainnya, didapatkan data hampir setengah usia dewasa awal lebih mengalami kecemasan. Penelitian ini sejalan dengan Sri Nopia Peni, Dyah Setiorini, Hesti Platini, dengan judul tingkat kecemasan pada pasien *tuberculosis paru* yaitu dengan jumlah 31 responden. menunjukkan bahwa pasien *tuberculosis paru* sebagian kecil tidak mengalami kecemasan sebanyak 5 responden (15.6%), yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 6 responden (18.8%), hampir setengahnya mengalami kecemasan sedang sebanyak 14 responden (43.8%), dan sebagian kecil mengalami kecemasan berat sebanyak 6 responden (18.8%).

Hubungan Jenis Kelamin dan Tingkat Kecemasan Pasien TB Paru

Menurut peneliti dari hasil penelitian jenis kelamin pada pasien *Tuberculosis paru* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan mayoritas adalah yang jenis kelamin laki-laki sebanyak 33 responden (54,1%), jenis kelamin perempuan 28 responden (45,9%), laki-laki lebih mendominasi mengalami

kecemasan dibandingkan dengan perempuan. Berdasarkan hasil statistik uji *chi-square* pada faktor jenis kelamin pada pasien *Tuberculosis paru* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh *pvalue* = 0,031 maka *pvalue* (0,031) > $\alpha = 0,05$. Maka hasil yang didapatkan adalah terdapat ada hubungan antara faktor jenis kelamin dengan tingkat kecemasan *Tuberculosis parudi* Rumah Sakit Mitra Medika Medan Tahun 2020.

Umumnya seorang laki-laki dewasa mempunyai mental yang kuat terhadap sesuatu hal yang dianggap mengancam bagi dirinya dibandingkan perempuan. Perempuan umumnya merasa cemas akan ketidak mampuannya dibandingkan dengan laki-laki, laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitive. Umumnya laki-laki lebih rileks dibandingkan perempuan. Kecemasan ini lebih sering dialami oleh wanita dari pada pria. Wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan subjek berjenis kelamin laki-laki dikarenakan bahwa perempuan lebih mengutamakan emosi yang pada akhirnya peka juga terhadap perasaan cemasnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih bisa menyelesaikan masalah dengan tenang di banding perempuan. Namun hal ini berbanding terbalik dengan peneliti (11).

Hal ini sejalan dengan peneliti Sri Nopia Peni, Dyah Setiorini, Hesti Platini, dengan judul tingkat kecemasan pada pasien *tuberculosis paru* yaitu dengan jumlah 31 responden dengan persentase laki-laki sebanyak (56,8%) sedangkan perempuan (43,2%). Peneliti ini juga sejalan dengan Dewi Sartika.MS, dengan judul Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien *Tuberkulosis Paru* sampel sebanyak 75 responden dengan persentase laki-laki sebanyak (53,3%) sedangkan perempuan (46,7%) . Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Hendrawati, Iceu Amira Da, dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien *Tuberkulosis Paru*, dengan menyatakan bahwa perempuan lebih mudah mengalami cemas daripada laki-laki. Perempuan cenderung lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan lebih sensitif terhadap permasalahan, sehingga mekanisme coping perempuan lebih kurang baik di bandingkan laki-laki, Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 54 responden dari karakteristik jenis kelamin yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 responden (57.4%), sedangkan laki-laki 23 responden (34,8%) (1,11).

Menurut asumsi peneliti laki-laki akan lebih cenderung mengalami kecemasan di banding perempuan hal ini dikarenakan laki-laki lebih sensitif terhadap permasalahan dibanding perempuan dan laki-laki lebih sensitif memikirkan penyakitnya dan merasa kurang percaya diri terhadap yang telah dialami. Hal ini sejalan dengan peneliti Sri Nopia Peni, Dyah Setiorini, Hesti Platini, dengan judul tingkat kecemasan pada pasien *tuberculosis paru* yaitu dengan jumlah 31 responden dengan persentase laki-laki sebanyak (56,8%) sedangkan perempuan (43,2%). Peneliti ini juga sejalan dengan Dewi Sartika.MS, dengan judul Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien *Tuberkulosis Paru* sampel sebanyak 75 responden dengan persentase laki-laki sebanyak (53,3%) sedangkan perempuan (46,7%).

Hubungan Status Ekonomi dengan Tingkat Kecemasan Pasien TB Paru

Menurut peneliti dari hasil penelitian faktor Ekonomi pada pasien *Tuberculosis paru* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan mayoritas adalah yang ekonomi <2.499 juta berjumlah 34 responden (55,7%) sedangkan ekonomi >2.499 juta berjumlah 27 responden (44,3%), ekonomi yang kurang juga sangat berisiko terjadinya kecemasan karena pendapatan yang kecil membuat seseorang tersebut tidak dapat hidup dengan layak. Berdasarkan hasil statistik uji *chi-square* pada faktor ekonomi pada pasien *Tuberculosis paru* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh *pvalue* = 0,003 maka *pvalue* (0,003) > $\alpha = 0,05$. Maka hasil yang didapatkan adalah terdapat ada hubungan antara faktor ekonomi dengan tingkat kecemasan *Tuberculosis parudi* Rumah Sakit Mitra Medika Medan Tahun 2020.

Ekonomi adalah keseimbangan antara pemasukan atau penghasilan keluarga dan pengeluaran keluarga dalam setiap bulan, status ekonomi menggambarkan penghasil rata-rata keluarga setiap bulan tingkat pendapatan menjadi tolak ukur status ekonomi keluarga. Status ekonomi rendah pada seseorang menyebabkan orang tersebut lebih mudah mengalami cemas dan stres dibanding dengan mereka yang status pendidikan dan status ekonomi yang tinggi. Status ekonomi yang rendah pada seseorang menyebabkan orang tersebut mengalami stres cemas dan dibanding dengan mereka yang status pendidikan dan status ekonomi yang tinggi. Status ekonomi yang rendah umumnya memiliki tekanan dan tuntutan yang lebih tinggi untuk menghadapi kehidupan sehingga mudah mengalami cemas dalam menghadapi masalah. Peneliti ini sejalan dengan Hendrawati, Iceubamira Da, dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien *Tuberculosis Paru* yaitu dengan jumlah 54 responden menunjukkan ada hubungan antara ekonomi dengan tingkat kecemasan *tuberculosis paru*. Hasil pada analisis *chi-square* diperoleh nilai signifikan $> \alpha$ (0,05) adalah faktor ekonomi dengan nilai *p-value* 0,003 (11).

Menurut asumsi peneliti seseorang dengan ekonomi rendah akan mudah mengalami kecemasan dibandingkan dengan ekonomi tinggi, hal itu dikarenakan kurangnya pendapatan dari hasil pekerjaan sehingga mengharuskan seseorang tersebut mengeluarkan biaya pada saat melakukan pengobatan, hal ini mengakibatkan beban pikiran yang berkepanjangan sehingga menimbulkan kecemasan terhadap seseorang tersebut.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Kecemasan Pasien TB Paru

Menurut peneliti dari hasil penelitian pengetahuan pada pasien *Tuberculosis paru* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan mayoritas adalah yang pengetahuan kurang sebanyak 32 responden (52,5%), kategori cukup sebanyak 15 responden (24,5%), sedangkan pengetahuan baik sebanyak 14 responden (23,0%). Berdasarkan hasil statistik uji *chi-square* pada pengetahuan pada pasien *Tuberculosis paru* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh *pvalue* = 0,028 maka *pvalue* (0,028) $> \alpha = 0,05$. Maka hasil yang didapatkan adalah terdapat ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan tingkat kecemasan *Tuberculosis parudi* Rumah Sakit Mitra Medika Medan Tahun 2020.

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif, kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu begitu pula sebaliknya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain: 1) Pendidikan di perlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatannya, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. 2) Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga pekerjaan bukan sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan sehingga menyita banyak waktu. 3) Umur Semakin cukup umur seseorang maka akan semakin cukup memahami sesuatu yang terjadi terhadap suatu objek serta menyikapi hal tersebut, hal ini dapat mempengaruhi tingkat kematangan dalam berfikir (11).

Peneliti ini sejalan dengan Hendrawati, Iceubamira Da, dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien *Tuberculosis Paru* yang menyatakan hal ini terjadi karena kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh responden tentang *tuberkulosis paru*, Perlunya pendidikan kesehatan tentang *tuberkulosis paru* kepada responden untuk menambah informasi dan pengetahuan tentang *tuberkulosis paru* agar dapat mengurangi rasa kecemasannya Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang maka seseorang tersebut akan lebih siap

menghadapi sesuatu dan dapat mengurangi kecemasan. Ketidaktahuan terhadap suatu hal dianggap sebagai tekanan yang dapat mengakibatkan krisis dan dapat menimbulkan kecemasan, hal tersebut menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan *tuberculosis paru*. yaitu dengan jumlah 54 responden hasil pada analisis *chi-square* diperoleh nilai signifikan $> \alpha$ (0,05) adalah faktor pengetahuan dengan nilai *p-value* 0,008 (12).

Peneliti ini juga sejalan dengan Ni Putu Sumarni dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang *Tuberculosis paru* dengan Kecemasan pada penderita *tuberculosis paru*. dengan menyatakan Kecemasan akan muncul pada penderita *tuberculosis paru* dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang penyakitnya yang akhirnya membuat kondisi penderita menjadi perasaan tak berdaya dan tak ada harapan, hal tersebut menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan *tuberculosis paru* dengan jumlah 30 responden, uji korelasi *Spearman Rank* dimana diperoleh Rho hitung sebesar 0,776 dengan taraf signifikansi 5% dan diperoleh Rho tabel sebesar 0,377. Karena Rho hitung $>$ Rho tabel (0,776 $>$ 0,377) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada hubungan pengetahuan tentang *tuberculosis paru* dengan tingkat kecemasan pada penderita *tuberculosis paru* (2).

Penelitian lain yang mendukung yaitu peneliti yang dilakukan oleh Dewi Sartika.MS yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien *tuberculosis paru* yang menjalani pengobatan di rsud Labuang bajo makassar, peneliti menggunakan metode surve analitik dengan pendekatan *cros sectional* dimana variabel bebas dan variabel terikatnya akan dikumpulkan secara bersamaan atau dalam waktu bersamaan menggunakan teknik *accidental sampling* sampel sebanyak 75 responden Dari hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* test diperoleh nilai $p=0,002$ dan $p = 0,00$ lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ dengan demikian disimpulkan ada hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien (5).

Menurut asumsi peneliti bahwa penderita *tuberculosis paru* dengan pengetahuan yang kurang lebih beresiko mengalami kecemasan dibanding dengan pengetahuan baik hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang terhadap penyakit *tuberculosis paru* maka akan semakin baik pula sikap orang tersebut dalam menyikapi kecemasan yang dihadapi. Kurangnya pengetahuan dalam memahami informasi mengenai penyakitnya dipengaruhi beberapa faktor antara lain pendidikan dan pengalaman, semakin banyak informasi yang diketahui maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. karena tingkat pengetahuan yang rendah pada seseorang akan lebih mudah mengalami kecemasan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitiannya adalah terdapat faktor-faktor yang berhubungan terhadap tingkat kecemasan pasien TB Paru di RSUD Mitra Medika yaitu usia, jenis kelamin, status ekonomi dan tingkat pengetahuan pasien dengan nilai $p= 0.003$. Disarankan penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian ulang dengan mengembangkan metode dan variable lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Bapak/Ibu Pimpinan Rumah Sakit Mitra Medika Medan telah memberikan ijin untuk meneliti di lingkungan di Rumah Sakit Mitra Medika Medan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Peni SN, Setiorini D, Platini H. Tingkat Kecemasan pada Pasien Tuberkulosis Paru di Ruang Zamrud RSUD Dr. Slamet Garut. J Kesehat Indra Husada. 2018;6(2):32.
2. Hendrawati H, Da IA. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Tuberkulosis Paru pada Satu Rumah Sakit di Kabupaten Garut. J Ilm Keperawatan Sai Betik.

- 2018;14(1):21–9.
3. Tuberkulosis P, Rsup DI, Semarang K. Hubungan Tingkat Stres dengan Kualitas Hidup pada Pasien Tuberkulosis di RSUP Dr. Kariadi Semarang. *J Kedokt Diponegoro*. 2018;7(2):499–506.
 4. Jasmiati D, Karim D, Huda N. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Pasien TB Paru. *J Ners Indones*. 2017;7(2):20–9.
 5. Sartika D. Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Tuberkulosis yang Menjalani Pengobatan di RSUD Labuang Baji Makassar. *J Ilm Kesehat Diagnosis*. 2019;14(2):204–8.
 6. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018. Jakarta:Depkes, RI; 2018.
 7. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta;Kemenkes RI; 2018.
 8. Rab T. Ilmu Penyakit Paru. Jakarta: Trans Info Media; 2010.
 9. Wulandari DR, Sugiri YJ. Diabetes Melitus dan Permasalahannya pada Infeksi Tuberkulosis. *J Respir Indo*. 2013;33(2):126–34.
 10. Yusuf A, Fitryasari PK R, Nihayati HE. Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Surabaya: Salemba Empat; 2015.
 11. Donsu JDT. Psikologi Keperawatan. Jakarta: Pustaka Baru; 2019.
 12. Gustina M. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kemandirian Penderita/Keluarga TB Paru. *J MEDIA Kesehat*. 2016;9(1):99–106.